



Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDM di Sekolah

Bintang Ridzky Dwi Putra ^{1*}, Saila Rahma Annisa Nasution ², Tengku Darmansah ³
¹²³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang

Korespondensi penulis: bintangridzky03@gmail.com

Abstract. Character education plays a crucial role in shaping a young generation with noble character, responsibility, and positive values. Teachers, as primary educators, hold a strategic role in shaping students' character in schools. This study aims to analyze the role of teachers in character education relevant to human resource (HR) development. The research employs a qualitative descriptive approach using literature review methods from various relevant journals. The findings reveal that the role of teachers is not only limited to teaching but also includes being role models, motivators, facilitators, and moral guides for students. Teachers are required to have academic competence, a personality aligned with Islamic values, and the ability to design learning strategies that support character education. Effective strategies include role modeling, giving advice, habituation, providing educational sanctions, and environmental supervision. Additionally, moral approaches such as moral modeling, moral knowing, and moral acting are implemented to instill character values. However, challenges in character development include a lack of parental support, apathy from some students and teachers, limited funding, and weak supervision in the school environment. The study also found that character education can be strengthened through collaboration between schools, committees, and parents in building routine and spontaneous activities that motivate students to exhibit positive behavior.

Keywords: Teachers, Character, Education, Strategy

Abstrak. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai positif. Guru sebagai pendidik utama memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pembentukan pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan sumber daya manusia (SDM). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur dari berbagai jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan pembimbing moral peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi akademik, kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan kemampuan mendesain strategi pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter. Strategi yang efektif meliputi keteladanan, nasihat, pembiasaan, pemberian sanksi edukatif, dan pengawasan lingkungan. Selain itu, pendekatan moral seperti moral modeling, moral knowing, dan moral acting juga diimplementasikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Namun, tantangan dalam pembentukan karakter meliputi kurangnya dukungan orang tua, sikap apatis dari beberapa siswa dan guru, keterbatasan dana, serta lemahnya pengawasan di lingkungan sekolah. Penelitian juga menemukan bahwa pendidikan karakter dapat diperkuat melalui kerja sama antara pihak sekolah, komite, dan orang tua dalam membangun kegiatan rutin dan spontan yang memotivasi siswa untuk berperilaku positif.

Kata kunci: Guru, Karakter, Pendidikan, Strategi

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Di Indonesia, pentingnya pendidikan karakter telah ditegaskan dalam berbagai kebijakan pendidikan, seperti dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena seperti meningkatnya tindakan bullying di sekolah, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, penyalahgunaan teknologi, hingga merebaknya kasus perilaku menyimpang di kalangan remaja, menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya efektif. Isu-isu ini menimbulkan kekhawatiran akan kualitas generasi penerus bangsa yang tidak hanya diukur dari kecerdasan akademik, tetapi juga integritas moralnya. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa (Abdillah: 2015).

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang melibatkan pembelajaran nilai-nilai kehidupan, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, empati, dan disiplin. Nilai-nilai ini harus terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dan didukung oleh berbagai pihak, baik guru, orang tua, maupun masyarakat. Guru, sebagai aktor utama dalam proses pendidikan di sekolah, memegang peranan strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Keteladanan yang diberikan oleh guru dalam bersikap dan bertindak merupakan salah satu cara paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik (Afifah: 2018).

Selain itu, guru juga perlu memberikan pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari, seperti membiasakan siswa untuk datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menghormati orang lain. Namun, dalam praktiknya, peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan dari pihak orang tua. Di era modern ini, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan karakter anak di rumah. Hal ini menyebabkan guru harus bekerja lebih keras untuk mengisi kekosongan tersebut. Selain itu, sikap apatis dari beberapa siswa yang kurang peduli terhadap nilai-nilai moral juga menjadi kendala dalam pendidikan karakter. Faktor

lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi dana maupun fasilitas, yang dapat menghambat implementasi pendidikan karakter secara optimal (Aisyah: 1017).

Dalam rangka menjawab tantangan ini, dibutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Sekolah perlu menjalin kerja sama dengan komite dan orang tua untuk menyelenggarakan kegiatan rutin maupun spontan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Selain itu, pengawasan yang ketat terhadap lingkungan sekolah juga diperlukan untuk memastikan bahwa siswa terhindar dari pengaruh negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pembentukan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian literatur dari berbagai sumber yang relevan. Fokus penelitian adalah pada strategi yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter peserta didik, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut (Ali: 2019).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter, serta menjadi acuan bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, melalui pembahasan yang mendalam mengenai peran guru dalam pendidikan karakter, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter

Peran guru dalam pembentukan pendidikan karakter sangatlah penting karena guru adalah sosok yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan karakter, guru bukan hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai pembentuk watak dan akhlak peserta didik. Sebagai pendidik yang memiliki wewenang dan tanggung jawab di sekolah, guru memiliki peranan yang sangat luas dalam membentuk karakter generasi muda yang dapat menjadi pribadi yang berkualitas, baik dari segi intelektual maupun moralitas (Darta: 2021). Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan karakter dapat dilihat dalam berbagai aspek, antara lain sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan pembimbing moral.

a. Sebagai Teladan Moral (Role Model)

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran yang sangat besar dalam menjadi teladan moral bagi siswa. Teladan moral ini merujuk pada sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Setiap tindakan, ucapan, dan sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat pada orang-orang yang mereka hormati, termasuk guru. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, rasa hormat terhadap orang lain, dan empati.

b. Sebagai Motivator dan Inspirator

Guru juga berperan sebagai motivator yang dapat mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada pengajaran nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga membutuhkan upaya untuk menginspirasi siswa agar mereka bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mampu memberikan dorongan positif kepada siswa akan membantu mereka untuk memahami pentingnya memiliki tujuan hidup yang jelas dan komitmen terhadap nilai-nilai yang mereka anut. Dalam konteks ini, guru perlu memiliki kemampuan untuk menyemangati siswa yang mungkin mengalami kesulitan, baik dalam pelajaran maupun dalam menghadapi tantangan pribadi.

c. Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Karakter

Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran karakter, yang berarti mereka harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung bagi pengembangan nilai-nilai karakter. Pembelajaran yang efektif tidak hanya mengutamakan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembentukan karakter. Guru dapat merancang kegiatan-kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, baik melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung. Contohnya, guru dapat merancang diskusi kelompok mengenai isu-isu moral atau etika yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti masalah kejujuran atau tanggung jawab.

d. Sebagai Pembimbing Moral

Selain menjadi fasilitator dalam pembelajaran, guru juga berfungsi sebagai pembimbing moral bagi siswa. Pembimbingan moral ini melibatkan pengembangan

kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang benar berdasarkan nilai-nilai moral dan etika. Guru perlu membimbing siswa dalam mengatasi konflik batin atau dilema moral yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, jika seorang siswa menghadapi masalah dengan teman sekelas atau dengan keputusan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari, guru perlu memberikan arahan dan bimbingan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengampunan. Pembimbingan ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa, karena dalam kehidupan nyata, siswa akan menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan keputusan moral yang tepat (Amalianita dkk: 2023).

Secara keseluruhan, peran guru dalam pembentukan pendidikan karakter sangatlah kompleks dan melibatkan berbagai dimensi. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga memiliki kewajiban moral untuk membentuk karakter dan akhlak siswa. Hal ini memerlukan keteladanan, motivasi, fasilitasi, dan pembimbingan yang berkelanjutan agar siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Kuswanto: 2014).

Kompetensi Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter

Kompetensi guru dalam pembentukan pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat vital, karena untuk membentuk karakter peserta didik yang kuat, dibutuhkan lebih dari sekedar pengetahuan akademis. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, hingga profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang guru. Setiap kompetensi tersebut memiliki kontribusi penting dalam proses pembentukan karakter siswa, yang tidak hanya terbatas pada pengajaran materi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

a. Kompetensi Pedagogik dalam Pendidikan Karakter

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Dalam konteks pendidikan karakter, kompetensi ini sangat penting karena guru harus mampu mendesain pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Salah satu aspek utama dari kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Misalnya, guru dapat merancang kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, atau

tanggung jawab melalui studi kasus, diskusi, atau proyek kolaboratif yang menantang siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

b. **Kompetensi Kepribadian dalam Pembentukan Karakter**

Kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi yang sangat mendasar dalam pembentukan karakter siswa. Guru sebagai teladan moral harus memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Kepribadian seorang guru sangat memengaruhi suasana hati dan sikap siswa. Misalnya, seorang guru yang menunjukkan sikap sabar, rendah hati, dan empati dapat mengajarkan siswa untuk memiliki sikap yang sama. Guru yang memiliki kepribadian yang positif juga akan lebih mudah membangun hubungan yang baik dengan siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas proses pembentukan karakter. Kepribadian yang baik ini juga dapat membuat siswa merasa dihargai, didengar, dan diterima, yang sangat penting dalam membangun rasa percaya diri dan harga diri siswa. Kepribadian yang baik pada guru juga mencakup integritas pribadi. Guru yang memiliki integritas tinggi akan selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan, baik di dalam maupun di luar kelas.

c. **Kompetensi Sosial dalam Pembentukan Karakter**

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua, serta sesama rekan pendidik di lingkungan sekolah. Dalam konteks pembentukan karakter, kemampuan ini penting karena guru harus mampu menciptakan hubungan yang baik dan harmonis dengan siswa agar nilai-nilai karakter dapat ditransfer dengan efektif. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu berkomunikasi dengan siswa secara empatik dan konstruktif. Selain itu, guru yang memiliki keterampilan sosial yang baik juga dapat membina hubungan positif dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Kolaborasi dengan orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter karena orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah besar dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Guru yang kompeten dalam aspek sosial juga akan lebih mudah menciptakan suasana inklusif dan mendukung keberagaman di dalam kelas. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan dapat bekerja sama dengan orang lain tanpa melihat latar belakang mereka (Datunsolang dkk: 2021).

d. **Kompetensi Profesional dalam Pembentukan Karakter**

Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan guru untuk terus mengembangkan diri secara profesional dalam bidang pendidikan. Guru yang memiliki

kompetensi profesional yang tinggi tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, tetapi juga senantiasa memperbaharui metode dan pendekatan yang mereka gunakan dalam pembelajaran karakter. Guru yang profesional akan selalu mencari cara-cara baru dan lebih efektif untuk mendidik siswa agar mereka dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Selain itu, guru yang profesional juga akan selalu mengikuti perkembangan riset terbaru tentang pendidikan karakter dan menerapkannya dalam kelas. Profesionalisme seorang guru juga tercermin dalam komitmennya terhadap pengembangan diri (Mulyana: 2023).

Guru tidak hanya perlu memiliki kompetensi dalam bidang akademik, tetapi juga dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional untuk dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam bidang pendidikan karakter harus menjadi prioritas dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan, sehingga guru dapat memainkan peran yang lebih optimal dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Nantara: 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis dan interpretasi data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Studi kepustakaan merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji informasi dari berbagai dokumen ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan sumber tertulis lainnya. Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran guru dalam pembentukan pendidikan karakter.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran yang efektif memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pendidikan karakter pada siswa. Tanpa strategi yang tepat, upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa dapat menjadi sulit dan tidak terstruktur. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengembangkan dan menerapkan berbagai strategi yang tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh (Palungan & Marzuki: 2017). Berbagai pendekatan dalam pembelajaran karakter yang efektif dapat diaplikasikan

dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan sosial yang ingin ditanamkan, serta dinamika sosial yang ada di dalam kelas.

Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Utama

Salah satu strategi pembelajaran yang paling efektif dalam pembentukan karakter adalah keteladanan. Guru sebagai figur otoritas di sekolah harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa. Keteladanan ini menjadi contoh langsung bagi siswa tentang bagaimana mereka harus berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan kerjasama dapat diperlihatkan oleh guru melalui tindakan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru yang memberikan teladan yang baik akan memberi dampak yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa. Misalnya, jika seorang guru selalu tepat waktu, menghargai perbedaan pendapat, serta menunjukkan empati terhadap siswa, maka siswa akan cenderung meniru perilaku tersebut.

Pembiasaan sebagai Pendekatan Pembelajaran Karakter

Pembiasaan adalah salah satu strategi yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah. Misalnya, nilai-nilai seperti gotong royong, kedisiplinan, atau kebersihan dapat ditanamkan melalui kegiatan rutin di sekolah, seperti membersihkan kelas bersama, mengikuti upacara bendera, atau kegiatan sosial lainnya. Pembiasaan ini juga harus melibatkan aspek keterlibatan emosional siswa, di mana mereka merasakan manfaat langsung dari nilai-nilai yang diterapkan.

Pemberian Nasihat dan Pembimbingan Moral

Dalam konteks pendidikan karakter, pemberian nasihat dan pembimbingan moral sangatlah penting. Guru berperan sebagai pembimbing moral bagi siswa, yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan arahan dan petunjuk tentang bagaimana berperilaku baik dalam berbagai situasi kehidupan. Pembimbingan moral ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan nasihat secara langsung, melakukan percakapan pribadi dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam berperilaku, atau melalui diskusi kelompok yang melibatkan topik-topik moral tertentu. Nasihat yang diberikan oleh guru tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mengarah pada pengembangan karakter siswa, membantu mereka untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan, dan memotivasi mereka untuk membuat pilihan yang lebih baik di masa depan.

Pemberian Sanksi Edukatif Sebagai Bagian dari Proses Pembelajaran

Salah satu tantangan dalam pendidikan karakter adalah bagaimana mengatasi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Pemberian sanksi atau hukuman merupakan bagian dari proses pembelajaran yang penting, tetapi harus diberikan dengan pendekatan yang edukatif, bukan bersifat menghukum secara emosional atau merendahkan martabat siswa. Sanksi edukatif bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada siswa tentang dampak dari tindakan mereka, dan mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku mereka ke depannya. Sanksi edukatif bisa berupa tugas tambahan, melakukan tindakan perbaikan seperti meminta maaf, atau diberi kesempatan untuk merenungkan tindakan mereka melalui diskusi atau refleksi pribadi. Dengan cara ini, siswa akan belajar untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan memahami pentingnya konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan (Rinjani: 2024).

Pengawasan Lingkungan Sebagai Pendukung Pendidikan Karakter

Pengawasan yang efektif terhadap lingkungan sekolah juga berperan sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang sehat, penuh dengan nilai-nilai positif, dan bebas dari perundungan, kekerasan, atau tindakan merugikan lainnya akan sangat mendukung pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pengawasan di sekolah harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga staf administrasi dan siswa itu sendiri. Lingkungan yang mendukung pendidikan karakter akan menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Pengawasan yang baik juga melibatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan pembentukan karakter siswa, sehingga sekolah dan orang tua dapat bekerja sama untuk mengarahkan siswa pada perilaku yang positif dan membangun karakter yang kuat. Dengan adanya pengawasan yang terus-menerus, siswa akan merasa diperhatikan dan dihargai, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk berperilaku lebih baik (Zulkarnain: 2019).

Pendekatan Moral: Moral Modeling, Moral Knowing, dan Moral Acting

Pendekatan moral dalam pendidikan karakter dapat dibagi menjadi tiga aspek utama: moral modeling, moral knowing, dan moral acting.

- a. Moral Modeling adalah pendekatan yang menekankan pada keteladanan, di mana guru bertindak sebagai model bagi siswa dalam hal nilai moral yang ingin ditanamkan. Sebagai contoh, guru yang menunjukkan integritas dan kejujuran akan mengajarkan siswa untuk memiliki sikap yang sama.

- b. Moral Knowing berfokus pada pemberian pengetahuan kepada siswa tentang apa yang benar dan salah, serta mengapa suatu tindakan atau perilaku dapat dianggap baik atau buruk dalam konteks sosial dan moral.
- c. Moral Acting adalah penerapan nilai-nilai moral yang telah diketahui dalam tindakan nyata. Siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Salsabilah dkk: 2021).

Strategi pembelajaran yang efektif dalam pembentukan pendidikan karakter melibatkan berbagai pendekatan yang saling melengkapi, mulai dari keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai karakter, pemberian nasihat dan pembimbingan moral, pemberian sanksi edukatif, hingga pengawasan lingkungan yang kondusif.

5. KESIMPULAN

Peran guru dalam pembentukan pendidikan karakter sangat vital dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Melalui keteladanan, pembiasaan, pembimbingan moral, pemberian sanksi edukatif, dan pengawasan lingkungan, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat pada siswa. Strategi-strategi ini, yang melibatkan pendekatan moral modeling, moral knowing, dan moral acting, terbukti efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Meskipun terdapat berbagai tantangan, kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat proses pendidikan karakter untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, H. (2015). *Peran guru dalam pembentukan karakter siswa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Afifah, L. (2018). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aisyah, S. (2017). *Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ali, M. (2019). *Pendidikan karakter untuk membangun bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amalianita, B., Eliza, R., Nurnilamsari, N., Pratama Putra, R., Rahmayanty, D., & Kusnaini, U. N. (2023). Peran pendidikan karakter remaja di sekolah serta implikasi terhadap layanan BK. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(2).

- Darta Putra, E. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter siswa peduli terhadap lingkungan pada sekolah Adiwiyata di SD. *Mimbar Ilmu*, 26(3).
- Datunsolang, R., Sidik, F., & Erwinsyah, A. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. *EDUCATOR (Directory of Elementary Education Journal)*, 2(2).
- Kuswanto, E. (2014). Peranan guru PAI dalam pendidikan akhlak di sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2).
- Mulyana Sapdi, R. (2023). Peran guru dalam membangun pendidikan karakter di era society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1).
- Nantara, D. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Rinjani, H. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, 2(1).
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Syaikhudin, A. (2013). Pengembangan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 7(2), 301–318.
- Trismayanti, S. (2019). Strategi guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di sekolah dasar. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 141–158.
- Wulandari, H., & Nisrina, D. (2023). Hubungan kreativitas dan inovatif guru dalam mengajar di kelas terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 345–354.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8242365>
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1).